

**PENGGUNAAN MEDIA KARTU GAMBAR BERWARNA SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INGGRIS DI KELAS VIIISMP 4 MATARAM SEMESTER GANJIL
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

HJ.ANDI MAS ANI S.Pd
Guru SMP Negeri 4 Mataram

Abstrak; Prestasi belajar bahas inggris yang belum memuaskan merupakan keprihatinan guru yang harus ditingkatkan. Melalui penelitian ini guru ingin mengetahui prestasi belajar bahasa inggris melalui penggunaan media kartu bergambar berwarna. Dalam teori pembelajaran ini dinyatakan dirancang untuk merangsang aktivitas siswa dalam belajar pelajaran bahasa inggris di kelas ,sehingga bisa meningkatkan aktif nya pembelajaran kepada siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII, pada hari, siklus I . Berdasarkan analisis data deskriptif kualitatif terjadi peningkatan presatasi belajar, Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan ,hal ini dapat terlihat dari persentasi hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan dari siklus I rata-rata 53,5 dengan jumlah siswa yang tuntas 11 orang (38,8%) dan siswa yang tidak tuntas 19 orang (61,2%) ,meningkat pada siklus II rata-rata 69,1% dengan jumlah siswa yang tuntas 26 orang (88,9%) dan siswa yang tidak tuntas 4 orang (11,1%). Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai tenaga professional sedangkan bagi sekolah peningkatan mutu dan layanan pembelajaran.

Kata kunci : Kartu Bergambar berwarna dan meningkatkan aktivitas berbicara.

PENDAHULUAN

Dalam setiap proses pendidikan selalu melibatkan pendidik dan siswa. Maka diperlukan hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Suatu aktivitas pembelajaran melibatkan kemampuan fisik, kemampuan mental, dan kemampuan sosial. Cara guru mengajar melibatkan peranan, inisiatif, dan keikutsertaan siswa yang tinggi dalam menetapkan masalah, mencari informasi, dan menentukan cara pemecahan masalah.

Karena terlalu banyak aspek yang harus diapahami oleh siswa smp dalam kemampuan berbicara satu khususnya adalah sebagai berikut; mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara. Dalam hal ini dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yaitu

”menceritakan hasil pengamatan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar” (Depdiknas, 2006: 327).

Berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Bahkan keberhasilan seseorang dalam meniti karir misalnya, dapat juga ditentukan oleh terampil tidaknya ia berbicara. Untuk itulah, sudah seharusnya di sekolah-sekolah, terutama Sekolah menengah pertama, membekali peserta didiknya dengan memperbanyak latihan-latihan keterampilan berbicara. Bloomfield (1977:42) mengatakan bahwa semua aktivitas manusia yang terencana didasarkan pada bahasa. Bahasa sendiri mempunyai bentuk dasar berupa ucapan atau lisan jadi jelas bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah

belajar berkomunikasi, dan komunikasi itu adalah berbicara.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bygate (1987:26) bahwa dalam berbicara seseorang harus mempunyai pengetahuan keterampilan perspektif motorik, dan keterampilan interaktif, maka agar dapat bercerita dengan baik, seseorang harus mempunyai kompetensi kebahasaan yang memadai serta unsur-unsur yang menjadi syarat agar proses bicarannya dapat lancar, baik dan benar. Diantaranya adalah lafal, intonasi, ejaan, kosa kata, dan sebagainya.

Namun, pencapaian kompetensi keterampilan berbicara pada umumnya belum maksimal, karena beberapa faktor yang menjadi penyebab, salah satunya adalah metode pembelajaran dan media pembelajaran. Penerapan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, diharapkan akan mampu meningkatkan daya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Melihat faktor tersebut, maka dengan pemanfaatan metode dan media yang tepat siswa akan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga dapat berkembang secara mandiri.

Namun, pada umumnya pembelajaran keterampilan berbicara di SMP 4 Negeri kurang maksimal, guru cenderung lebih dominan pada pembelajaran teori kebahasaan. Maka keterampilan berbicara belum tercapai secara optimal, terbukti siswa masih takut untuk mengemukakan pendapat, malu bertanya, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, sulit untuk mengungkapkan kembali isi cerita dan sebagainya.

Kekurangmampuan siswa dalam mengungkapkan kembali isi cerita umumnya disebabkan karena daya imajinasi siswa untuk menangkap penjelasan guru secara menyeluruh masih rendah. Sehingga cerita yang disampaikan guru tidak dapat diceritakan kembali sepenuhnya oleh siswa. Oleh karena itu, guru mengembangkan

media pembelajaran melalui penggunaan media gambar cerita dengan maksud agar siswa dapat menginterpretasikan isi cerita sesuai dengan imajinasinya yang akhirnya siswa dapat mengungkapkan kembali isi cerita, mengungkapkan hasil pengamatan dengan bahasa yang runtut, sehingga bermakna.

Penggunaan gambar berwarna untuk siswa bercerita merupakan alat bantu (media) agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan terjadi bina suasana kelas. Dengan media ini diharapkan anak terangsang untuk menggunakan daya indera pendengarannya secara maksimal untuk menyimak cerita guru. Setelah anak menyimak cerita guru, daya imajinasi anak akan muncul selaras dengan alur dan tokoh cerita guru, dan akhirnya anak diharap mempunyai kemampuan menceritakan kembali apa yang telah diceritakan oleh gurunya dan juga dapat mengadopsi perilaku positif dari tokoh cerita. Kemampuan anak untuk menceritakan kembali isi cerita merupakan modal dasar anak dalam melatih aspek keterampilan berbicara.

Siswa kurang berminat terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara, karena tidak dipergunakannya alat peraga atau gambar yang membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya. Siswa juga kurang menguasai keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris yang baik dan benar. Oleh karena itu, penelitian tentang peningkatan keterampilan berbicara melalui media gambar perlu dilaksanakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi, antara lain:

1. Penerapan media yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar akan mampu meningkatkan daya keaktifan siswa

dalam belajar dan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga dapat berkembang secara mandiri.

2. Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa Inggris yang harus dikuasai oleh anak didik karena merupakan bagian yang turut menentukan prestasi belajar anak didik.
3. Penguasaan keterampilan berbicara tidak datang dengan sendirinya, akan tetapi diperlukan latihan dan kerja keras.
4. Agar siswa terampil berbicara, guru dituntut memiliki inovasi-inovasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut antara lain penggunaan media gambar berwarna

Agar pembahasan tidak terlalu meluas dan lebih terfokus pada pokok masalah perlu dilakukan pembatasan masalah. pembuatan Penelitian Tindakan Kelas ini hanya dibatasi pada pembahasan upaya untuk meningkatkan kemampuan berberwarna atau berbicara melalui penggunaan media gambar berwarna. Gambar berwarna yang dimaksudkan di sini adalah terdiri dari beberapa gambar berwarna yang apabila dirangkai akan mempunyai sebuah makna cerita. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penggunaan media gambar berwarna agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Mataram?
2. Apakah dengan menggunakan media gambar berwarna, keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Mataram dapat ditingkatkan?
3. Apakah dengan menggunakan media gambar berwarna sikap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Mataram dapat ditingkatkan ?

Tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penggunaan atau peran media gambar berwarna dalam hal meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Mataram .
2. Meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Mataram
3. Meningkatkan sikap keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 4 Mataram

KAJIAN PUSTAKA

1.Hakikat Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Pembahasan mengenai keterampilan berbicara, tentunya tidak akan lepas dari keterampilan berbahasa, karena keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa. Dalam berbicara penggunaan bahasa yang baik dan benar akan dapat menciptakan situasi yang komunikatif. Dengan demikian, antara keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya. Guru dalam perannya. sebagai pengajar, dipandang perlu mempersiapkan diri dengan merancang pelaksanaannya sebelum melaksanakan tugasnya. Rancangan dan pelaksanaan yang baik akan membawa hasil yang baik pula (Tarigan, 1984:13).

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh siswa dan semua dalam kegiatan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan di dalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Dengan keterampilannya segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja ([http:// www.bpplsp-neg5.go.id/download/ket_bicara.doc](http://www.bpplsp-neg5.go.id/download/ket_bicara.doc)(16-10-2008). Ada beberapa kegiatan berbicara yang dapat digunakan guru untuk melatih

kemampuan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan berbicara tersebut dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001: 278-291) antara lain :

- 1) pembicaraan berdasarkan gambar
- 2) wawancara
- 3) bercerita
- 4) pidato
- 5) diskusi

Pembicaraan berdasarkan gambar merupakan pembicaraan yang menyebutkan atau mendeskripsikan makna gambar tersebut. Rangsangan dari gambargambar tersebut akan mempermudah siswa untuk mengungkapkan pikiran imajinasi sehingga dapat berbicara secara lancar.

a. Pengertian Berbicara

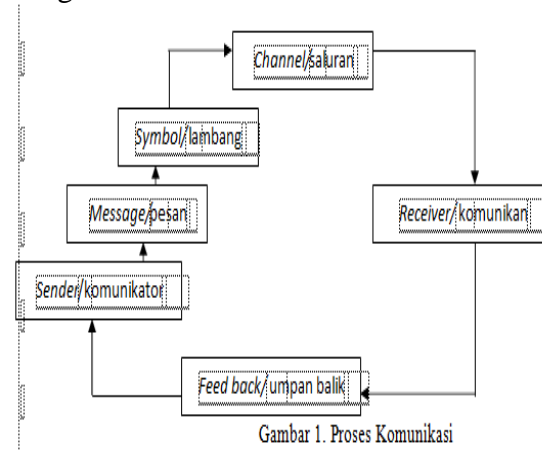
Berbicara menurut Hendrikus (1991: 14) merupakan titik tolak dan retorika, yang berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi/ memberi motivasi). Dengan kata lain, berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Menurut Djago Tarigan dkk (1997:37) berbicara merupakan keterangan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, bicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2001:276) mengungkapkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan, berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara, dapat dikatakan berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia, demi maksud

dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik dan linguistik.

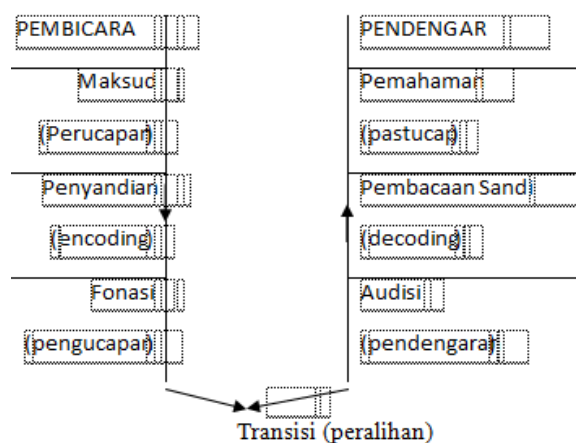
Henry Guntur Tarigan (1984: 15) mengatakan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif lisan. Dikatakan produktif lisan, karena dalam kegiatan ini orang yang berbicara (pembicara) dituntut dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikirannya. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologist, semantic, dan linguistic sedemikian rupa sehingga dapat dianggap sebagai alat kontrol sosial (Henry Guntur Tarigan, 1984: 16).

Berbicara (*speaking*) adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi ini dimaksudkan agar pembicara dan pendengar dapat memahami maksud pembicaraan. Dalam proses komunikasi inilah terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar (Tim, 2003: 10). Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Haryadi dan Zamzami, 1997: 54). Proses komunikasi ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Komunikasi

Melalui gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam proses komunikasi terjadi perpindahan pesan dari komunikator (pembicara.) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi akan mudah dipahami dengan cara memperbandingkan diagram komunikasi dengan diagram peristiwa berbahasa. Brooks (dalam Henry Guntur Tarigan, 1984: 12), menggambarkan alur peristiwa bahasa berikut. ini:



Gambar 2. Alur Peristiwa Bahasa

Hal senada dikemukakan Asep Jolly (2004: 1) bahwa berbicara adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara, sifatnya produktif, menghasilkan, memberi, dan menyampaikan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap,

tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur, dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi. (<http://www.pages-vourfavorite.com/ppsupi/abstrak/2004> (25-12-2008))

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, serta menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Pengertian

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002: 57) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan, Wilkin dalam Maulida (2001: 206) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris dewasa ini adalah untuk berbicara. Lebih jauh lagi Wilkin dalam Oktarina (2002: 199) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda (<http://aldonsamosir.files.wordpress.com/2008/05/pengertian-keterampilan-berbicaradoc>).

Pembelajaran berbicara di Sekolah Dasar tidak seperti pembelajaran berbicara pada sekolah menengah atau perguruan tinggi. Pada sekolah menengah mungkin diajarkan tentang pidato, atau sejenisnya tetapi pada siswa Sekolah Dasar

pembelajaran berbicara meliputi pembelajaran bercakap-cakap dan bercerita, yang secara umum mempunyai tujuan melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur, dengan memakai bahasa lisan yang runtut, baik, dan benar.

1) Bercakap-cakap dan berbicara

Banyak guru-guru yang kurang memahami perbedaan antar kedua istilah tersebut dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, kerap sekali mereka kurang dapat berhasil melaksanakannya. Sesungguhnya kedua pengertian itu memang berbeda, dan digunakan untuk pembelajaran yang berbeda maksud serta pelaksanaannya.

Bercakap-cakap termasuk ke dalam kelompok pembelajaran bahasa. Pada pembelajaran bercakap-cakap para siswa aktif melakukan praktik bercakap-cakap, dan bertujuan melatih siswa menyampaikan perasaan dan pikirannya secara teratur kepada lawan bicara. Sedangkan guru dalam hal ini hanyalah memimpin dan memberi petunjuk-petunjuk seperlunya. Namun, berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, dan isi hati seseorang kepada orang lain (St. Y. Slamet, 2007: 33).

2) Macam Bercakap-cakap

Bercakap-cakap dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu bercakap-cakap spontan dan bercakap-cakap terpimpin.

a) Bercakap-cakap Spontan

Bercakap-cakap spontan umumnya dilakukan di kelas I Sekolah Dasar dan biasanya dalam bahasa daerah. Untuk daerah yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, pokok percakapan harus timbul dari penghayatan para siswa sendiri.

Misalnya, pada suatu hari di kelas I ada seorang siswa membawa seekor burung yang baru ditangkapnya, dan ditunjukkannya kepada bapak/ ibu guru. Hal itu dapat dijadikan sebagai bahan percakapan spontan di kelas itu. (Biarpun

waktu itu sebenarnya bukam jam pelajaran bercakap-cakap, mengapa?). hal ini sangat sesuai dengan kondisi belajar yang diharapkan, yaitu bercakap-cakap spontan. Kalimat yang diucapkan siswa orisinal dan spontan.

Anak itu disuruh bercerita di depan kelas kepada teman-temannya tentang burung yang ditangkapnya. Sesudah itu, anak-anak lainnya mendapat giliran menceritakan sesuatu yang pernah dialaminya.

Peningkatan kemampuan bercerita diamati dan dievaluasi oleh guru. Mungkin anak kelas I hanya dapat bercerita dalam dua kalimat. Misalnya: Burung si Ani. Bulu burung berwarna putih dan seterusnya. Adapun tujuan pengajaran bercakap-cakap menurut Tarigan dalam Rakino (2004: 31) antara lain:

- (1) Melatih siswa melahirkan isi hatinya (pikiran, perasaan, dan kemampuannya) secara lisan dengan bahasa yang teratur dan kalimat yang baik.
- (2) Memperbesar dorongan batin akan melahirkan isi hatinya
- (3) Memupuk keberanian bercakap-cakap pada anak-anak
- (4) Menambah perbendaharaan bahasa anak
- (5) Dari sudut psikologi humanismenya adalah memberikan kesempatan pada anak untuk menyatakan dirinya.

Bahan bercakap-cakap menurut Tarigan dalam Rakino (2004: 32) antara lain: a) Pokok-pokok percakapan sebaiknya, yang berasal dari dunia sekitar anak-anak. Dapat juga dipilih dan dunia orang dewasa yang telah dilihat anak, atau yang telah diketahuinya, Seperti untuk anak-anak di desa membicarakan tentang: pasar, sawah, penggilingan padi, sungai, perhelatan (pernikahan, sunatan, dan sebagainya). Sedang untuk anak-anak di kota : lalu lintas, stasiun, kantor pos, pabrik-pabrik, perayaan harihari besar, dan lain-lain. b) Pokok percakapan harus bersifat individual.

Umpama tentang “ayamku”, bukan “Ayam”.
 c) Usahakan supaya ada unsure emosi dalam jiwa anak yang bercakap-cakap. Di dalam jiwa anak ada “sesuatu” yang mendorong untuk berkata-kata. Oleh karena itu, carilah bahan-bahan yang aktual, pergunakan tiap-tiap kejadian yang istimewa: di sekolah, di rumah, di kota dan sebagainya, untuk menyatakan emosi dan memupuk dorongan akan melahirkan isi hati mereka. Seperti: Kakakku Menikah, Pasar Malam, Hari Kelahiran/ Ulang Tahun, Pesta Sekolah, dan lainlain. d) Di kelas-kelas rendah seperti di Sekolah Dasar kelas 1 - 3, pembicaraan itu adalah suatu peristiwa yang dialaminya sendiri oleh anak-anak (lihat contoh di atas).

Di kelas-kelas tinggi boleh juga diambil pokok dan pelajaran lain (seperti: IPS, IPA) yang telah dipercakapkan. Tetapi dalam pelajaran ini jagalah supaya tujuannya tetap pelajaran bercakap-cakap dan bukan pelajaran IPA atau IPS, dan sebagainya.

Biasakan siswa menuliskan inti sari dan percakapan mereka (Purwanto, 1997: 51) Bercakap-cakap spontan im harus dibiasakan dari kelas 1. Penilaiannya melalui pengamatan. Untuk dinilai secara secara menyeluruh, kegiatan ini digabung dengan kegiatan menulis.

b)Bercakap-cakap terpimpin

Tujuan pembelajaran ini adalah untuk membuat siswa berani menyatakan pendapatnya, menghilangkan rasa malu dan rasa ragu-ragu. Oleh karena itu, harus diusahakan supaya anak mengikuti dengan tertib. Menurut Purwanto (1997: 51) pembelajaran dapat diberikan dengan cara:

1. Setelah guru menceritakan sebuah cerita yang singkat, menurut urutan-urutan yang tertentu, anak-anak menceritakan kenibali cerita itu dengan teratur pula.
2. Menceritakan deretan gambar-garnbar berwarna dan buku atau yang dibuat guru di papan tulis.

3. Menceritakan kembali sebuah bacaan yang sudah dibaca. Dalam hal ini
4. perhatikan baik tidaknya isi bacaan itu diceritakan mereka.
5. Di kelas-kelas tinggi para siswa mengucapkan beberapa kalimat yang telah disusun guru di papan tulis sebagai kalimat percakapan.
6. Membicarakan hal-hal yang menarik atau berita aktual saat itu dengan cara berpasangan.
7. Pelajaran ini banyak menggunakan aspek mendengarkan. Oleh karena itu, pada bercakap-cakap terpimpin contoh yang dilakukan oleh guru harus jelas dan mendorong siswa untuk berperan dalam percakapan.
8. Menceritakan kembali suatu cerita singkat yang telah dibaca atau didengarnya.
9. Semua siswa membaca paragraf 1. Guru bertanya kepada siswa apa isi paragraf
10. Apa komentar siswa, dan sebagainya.
11. Apa yang diucapkan siswa dituliskan di papan tulis. Mungkin berbeda. Beri kesempatan pada siswa, untuk menyatakan pendapatnya.
12. Simpulan yang disepakati bersama dituliskan di papan tulis.
13. Baca seperti bahasa percakapan.
14. Lanjutkan paragraf berikutnya sampai selesai, sehingga merupakan ringkasan cerita yang diceritakan oleh anak.
15. Berilah kesempatan kepada siswa untuk menyusun kembali atau memperbaiki cerita singkatnya.
16. Siswa menceritakan kembali dengan bahasa percakapan.

1)Kompetensi Dasar dan Teknik Pengajaran Berbicara

Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus dapat bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik itu dapat

diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicaraan, dan media yang digunakan (Diknas, 2001.

<http://www.puskur.or.id/data/KD-Bhs.Ind-SLTP-2.RTF>). Seiring dengan penjelasan di atas, maka kompetensi minimal dalam mata pelajaran Bahasa Inggris harus dimiliki atau ditampilkan oleh siswa secara menyeluruh.

1. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.
2. Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik dan benar
3. Berwawancara sederhana dengan nara sumber objek (bapak, ibu, teman sekolah, dll) dengan memperhatikan pilihan berbahasa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, terampil berkomunikasi merupakan bagian penting, dengan harapan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif dan apresiatif dapat tercapai sehingga standar kompetensi juga dapat terwujud.

Interaksi lisan dapat ditandai dengan rutinitas, yang merupakan cara konvensional dalam menyampaikan informasi yang bias berfokus pada informasi atau interaksi (Azies dan Abdul Chaedar Alwasilah, 2000: 92). Latihan berkomunikasi yang terus-menerus akan membuat siswa lebih peka dan interaktif dalam menyampaikan informasi kepada orang lain.

Ciri lain interaksi lisan adalah partisipan perlu secara terus-menerus menegosiasikan makna, dan secara umum terus mengatur interaksi dalam hal siapa, harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa (Furkanul Azies dan Chaedar Alwasilah, 2000: 92).

Untuk itu guru memerlukan teknik pengajaran berbicara secara tepat. Dengan menguasai teknik pengajaran ketrampilan berbicara dengan tepat maka siswa dapat lebih interaktif dan apresiatif. Berikut ini akan disampaikan teori yang berkaitan dengan teknik pengajaran berbicara.

Teknik pengajaran berbicara dibagi menjadi tiga, yaitu berbicara terpimpin, semi terpimpin, dan bebas (Tim, 2003: 12).

1) Berbicara Terpimpin

Dalam teknik ini ada dua pendekatan pokok, yaitu guru harus mengontrol apa yang akan diucapkan siswa dan siswa diberikan kebebasan membentuk kalimat dan menggunakan kata-kata yang tepat dalam menggunakan suatu masalah. Teknik berbicara terpimpin dapat dilakukan dengan cara dialog yang diperankan, dialog dengan gambar, dialog dengan wayang, dan dialog dalam bentuk teks tertulis.

2) Berbicara semi terpimpin

Teknik latihan berbicara secara semi terpimpin dapat dilakukan dengan reproduksi cerita, cerita berantai, dan melaporkan isi bacaan secara lisan. Teknik latihan berbicara dengan reproduksi cerita dilakukan dengan cara guru atau kelompok membaca satu cerita pendek. Kemudian siswa disuruh menceritakan kembali cerpen tersebut dengan kata-katanya sendiri. Teknik latihan berbicara dengan cerita berantai dilakukan dengan cara siswa dibagi menjadi dua bagian. Sebagaimana siswa disuruh keluar kelas dan sebagian di dalam kelas. Kemudian guru menceritakan satu cerita kepada siswa. Siswa F yang ada di luar disuruh masuk. Siswa A menceritakan kembali kepada siswa F. Kemudian setelah selesai siswa G disuruh masuk dan siswa F menceritakan kembali kepadanya. Demikian seterusnya sampai dengan selesai. Setelah selesai guru membacakan kembali naskah aslinya. Siswa disuruh menyimak dan membandingkan dengan cerita yang disampaikan oleh teman-temannya. Teknik

berbicara dengan melaporkan isi bacaan secara lisan dilakukan dengan cara setiap siswa disuruh memilih satu cerita yang dibacanya di rumah.

3) Berbicara bebas

Teknik latihan berbicara bebas dilakukan dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berbicara secara bebas. Guru berfungsi sebagai fasilitator saja. Siswa diberi kebebasan dalam mengungkapkan perasaan, gagasan, maupun pikiran dalam berkomunikasi di kelas. Namun kebebasan tersebut masih dalam batas pengawasan guru sebagai fasilitator.

Dalam praktik di kelas, ketiga teknik latihan berbicara tersebut mengalami perubahan sesuai dengan situasi kelas dan tingkat kemampuan siswa. Kemungkinan pula terjadi penggabungan dua teknik latihan berbicara tersebut. Misalnya, antara teknik berbicara bebas dan teknik berbicara semi terpimpin. Dengan demikian tidak selalu teknik latihan ini secara utuh berdiri sendiri. Penggunaan teknik ini disesuaikan dengan hal-hal yang mungkin terjadi di kelas.

Setelah siswa mampu berbicara bebas maka sebaiknya guru melatih siswa untuk belajar mengungkapkan pendapat, gagasan, maupun pikirannya di depan temantemannya secara mandiri, tanpa bantuan guru maupun teman kelasnya. Bentuk latihan dapat berupa pidato.

Melatih pidato pada siswa dapat dimulai dengan pidato membaca teks. Teks pidato dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, kemudian siswa disuruh membaca dengan intonasi yang tepat, suara yang jelas, tekanan yang tepat, dan nada yang baik. Apabila siswa telah benar-benar menguasai cara membaca teks pidato dengan baik, guru dapat melatih siswa dengan menghafal teks pidato tersebut. Setelah hafal betul, siswa disuruh menghafal di depan temantemannya. Disinilah akan tampak bahwa

kesiapan mental dalam berbicara di depan teman-temannya.

Langkah selanjutnya adalah siswa diberi kebebasan untuk menyiapkan catatan kecil yang berisi garis besar materi pidato. Langkah ini adalah langkah untuk melatih kepekaan siswa dalam mengembangkan kalimat di depan teman-temannya. Kemampuan mengembangkan kalimat, menyusun kata-kata sendiri baik merupakan modal untuk berpidato tanpa teks dan tanpa persiapan apapun. Kesukaran untuk berbicara secara spontan atau bebas sering terlihat pada kesempatan berpidato yang sebenarnya memberi peluang untuk menjalin komunikasi timbal balik antara pembicara dengan pendengarnya.

2) Bentuk dan Ciri Kegiatan Berbicara

a) Bentuk-bentuk Kegiatan Berbicara

Ada beberapa kegiatan berbicara yang dapat digunakan guru untuk melatih kemampuan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan berbicara tersebut dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2001: 278-291), antar lain: 1) Pembicaraan berdasarkan gambar, 2) Wawancara, 3) Berbicara, 4) Pidato, 5) Diskusi. Pembicaraan berdasarkan gambar merupakan pembicaraan yang menyebutkan tulisan-tulisan yang terdapat dibawah gambar. Penyajian gambar-gambar tersebut dipisah-pisah. Rangsangan dari gambar-gambar tersebut sangat baik untuk melatih anak-anak yang baru belajar bahasa asing.

Wawancara merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam wawancara yaitu unsur linguistik dan unsur materi yang digunakan dalam wawancara.

Pidato merupakan kegiatan berbicara yang sangat berperan dihadapan suatu massa. Kegiatan berpidato melatih siswa mengemukakan pendapat yang bisa diterima oleh orang lain sebagai pendengar.

Diskusi merupakan kegiatan berbicara yang dapat memancing kreativitas siswa. Dalam diskusi, siswa dilatih untuk berbicara dengan berpikir secara logis.

b) Ciri-ciri Kegiatan Berbicara

Tuturan atau percakapan yang baik akan terjadi manakala pembicara dan pendengar memiliki kemampuan dalam menggunakan aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Kemampuan itu mutlak dimiliki oleh pelaku tutur atau pelaku komunikasi agar informasi yang disampaikannya dapat diterima dengan baik. Salah satu aspek kebahasaan yang sangat penting dalam ujaran atau tuturan ini adalah makna. Makna sangat dipengaruhi oleh konteks ujaran tersebut.

Oleh Foss dan Hakes (1978: 15) diterangkan, *the fact that people are able to produce and understand utterances indicates that they know how to do these things, even though the knowledge is tacit.*

Artinya, bahwa masyarakat dapat menghasilkan dan memahami ujaran tersebut ditandai dengan pengetahuan tentang bagaimana melakukan apa yang dipikirkan dan pengetahuan yang tersedia dalam dirinya. Jadi, sebelum seseorang berbicara, ia harus memiliki pengetahuan yang memadai dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Dengan pengetahuan yang memadai dan penguasaan konteks pembicara dengan baik, maka proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Adapun ciri-ciri kegiatan berbicara menurut Sutiyati (2004: 31) adalah sebagai berikut :

- (1) Ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (proses imitasi). Oleh karena itu maka contoh atau model yang disimak atau direkam oleh siswa sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
- (2) Ujaran seseorang mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam

masyarakat tempat tinggalnya, misalnya: ucapan intonasi, kosa-kata, penggunaan kata-kata dan pola-pola kalimat.

- (3) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
- (4) Bunyi atau suara merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata. Oleh karena itu siswa akan tertolong kalau mereka sedang menyimak ujaran yang baik dari gurunya.
- (5) Berbicara dengan bantuan alat peraga akan menghasilkan pengungkapan informasi yang lebih banyak dari pada menyimak. Umumnya siswa/ anak akan meniru bahasa yang didengarnya.

Selanjutnya setiap ciri keterampilan berbicara tersebut sangat erat hubungannya dengan proses berpikir seseorang. Semakin terampil seseorang dalam berbicara, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau kemampuan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan banyak latihan dan banyak praktik, sehingga proses keterampilan berpikir seseorang secara terus menerus dapat dilakukan.

3) Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara memiliki tujuan yang akan disampaikan kepada pendengar atau pengamat. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi.

Menurut Tarigan, dkk (1997: 37) mengatakan bahwa pembicara biasanya dapat dibedakan atas beberapa golongan, yaitu :

- 1) menghibur
- 2) menginformasikan
- 3) menstimulasi
- 4) meyakinkan

5) menggerakkan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Imam Syafi'ie (1993: 38) bahwa tujuan berbicara dibedakan menjadi empat macam, yakni (1) untuk menyenangkan atau menghibur pendengar, (2) untuk menyampaikan informasi dan menjelaskan sesuatu, (3) untuk merangsang dan mendorong pendengar melakukan sesuatu, (4) untuk meyakinkan pendengar.

Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif dan ekspresif maka seharusnya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan terhadap pendengar. Selain itu, berbicara juga dituntut untuk mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Dijelaskan oleh Sutiyati (2004: 30) bahwa ada beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara yaitu:

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- 2) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum
- 4) Merupakan suatu pertukaran antara partisipasi. Kedua pihak partisipasi yang memberi dan menerima dalam berbicara saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
- 5) Menghubungkan setiap pembicara dengan lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan pembicara selalu berhubungan dengan reespons yang nyata atau yang diharapkan dari penyimak, dan sebaliknya. Jadi hubungan itu bersifat timbal balik atau dua arah.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. Hanya dengan bantuan berkas graft-material, bahasa dapat luput dari kekinian dan kesegaran bahwa pita atau berkas itu telah mungkin berbuat demikian, tentu saja merupakan salah satu keunggulan budaya manusia.

7) Hanya melibatkan perangkat yang berhubungan dengan bunyi bahasa dan pendengaran.

8) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara efektif dalam kegiatan berbicara, antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi, lebih efektif dan efisien.

4) Faktor Penunjang Kegiatan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audiens atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audiens dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Muhadjir (1995: 22) mengungkapkan bahwa dalam berbicara diperlukan hal-hal diluar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan : 1) penguasaan bahasa, 2.) bahasa, 3) keberanian dan ketenangan, 4) kesanggupan, menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Secara terperinci Maidar (1991:18) mengemukakan beberapa faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut : faktor kebahasaan meliputi. 1) ketepatan ucapan, 2) penepatan tekanan nada sendi atau durasi yang sesuai, 3) pilihan kata, 4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, 5) ketepatan sasaran pembicaraan, dan faktor non kebahasaan, terdiri atas: 1) sikap yang wajar, tenang dan

tidak kaku, 2) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, 5) kenyaringan suara, 6) kelancaran, 7) relevansi/ penalaran, 8) penguasaan topik.

Uraian dua pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara, adalah faktor kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (non linguistik).

5)Faktor Penghambat Kegiatan Berbicara

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Menurut Sujanto (1988:192) ada tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, meliputi: 1) faktor fisik yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari partisipan. 2) Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, dan isyarat gerak bagian tubuh, dan 3) faktor psikologi, yaitu kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

2.Hakikat Media Gambar Berwarna

Di antara media pembelajaran, gambar Berwarna adalah media yang paling umum dipakai. Gambar/ foto merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimanamana. Oleh karena itu. Pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berwarna berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Peran gambar berwarna adalah :

One role that visuals definitely play is to provide a concrete referent for ideas. Word don't (usually) look or sound like the thing they stand for, but visuals are iconic – that is, they have some, resemblance to the thing they represent. As such, they serves as a more easily remembered link to the original idea. Visual can also motivate learner by attracting their attention, holding their

and generating emotional responses (Smalindo, Sharon E, James D. Russel, Robert Heincih & Michael Molenda, 2005:82)

Dapat diterjemahkan bahwa salah satu pesan dari gambar adalah memberi petunjuk yang sesuai dengan ide yang akan disampaikan. Kata-kata jarang mengungkapkan sesuatu yang dimaksud. Namun gambar berwarna adalah sesuatu yang ironik memiliki lambang pada hal-hal yang diwakilinya. Gambar dapat memotivasi pelajar dengan menarik perhatian mereka, menyita perhatiannya serta menggerakkan respons emosionalnya. Gambar dapat menyederhanakan informasi yang sulit dimengerti. Gambar berwarna adalah pelengkap yang memberikan kesempatan orang untuk memahami hal-hal yang terlewatkan saat mereka mendengar.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan ke pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga perhatian, minat dan perasaan siswa dapat timbul secara baik (Evillne Siregar, 2004:26)

Kata media dari bahasa latin *medist* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Gerlach dan Ely dalam Sumarti (2002: 10), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Salah satu hal yang berperan dalam strategi pembelajaran adalah peran media

pembelajaran. Secara umum Arief S. Sadiman, dkk (1996:17) menjelaskan kegunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan terbuka)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik.

Ciri-ciri media yang baik adalah :

- a sesuai dengan tingkatan umur dan kemampuan siswa
- b sederhana, tidak terlalu kompleks
- c dapat mewakili topik (pokok bahasan), realitas, sesuai dengan benda aslinya, termasuk perbandingan ukurannya yang harus diperhatikan
- d media harus dapat dilihat, dipegang dan diraba oleh siswa
- e tidak membahayakan mereka.

(Suyatno dan Heny Subandiyah, tanpa tahun: 48)

Pemilihan media pembelajaran keterampilan berbicara yang tepat harus diikuti langkah selanjutnya, yaitu penggunaan media secara efektif. Artinya penggunaan media pembelajaran keterampilan berbicara harus dapat mencapai tujuan secara optimal. Tujuan tersebut adalah siswa terampil berbicara atau siswa mempunyai keterampilan berbicara secara baik.

Temuan Swanson, Lumsdaine, dan Aukes pada tahun 1956 mengatakan bahwa keefektifan alat Bantu sederhana bergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, keefektifan media pembelajaran bergantung pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Ivor K. Davies, 1987:159).

A medium (plural, media) is a means of communication and source of information. Derived from the LATIN word meaning "between" the term refers

to anything that carries information between a source and receiver. Examples include video, television, diagram, printed materials, computer programs and instructor. These are considered instructional media when they provide message with an instructional purpose. The purpose of media is to facilitate communication and learning (Smalindo, Sharon E, James D Russel, Robert Heinich & Michael Molenda, 2005:9)

Bisa diterjemahkan media adalah persamaan dari komunikasi dan sumber informasi. Diperoleh dari kata latin disamakan dengan "perantara" tempat penghubung sesuatu yang membawa informasi diantara sumber dan penerima. Yang termasuk contoh antara lain video, televisi, diagram, bahan cetakan, program komputer, dan pengajar. Tujuan dari media untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran. Jadi media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan.

Namun demikian, Kemp & Dayton (1985: 3-4) menegaskan meskipun telah lama disadari bahwa keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya, serta pengintegrasian ke dalam program-program pembelajaran berjalan amat lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bahan integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut :

- a. Penyampaian pembelajaran menjadi lebih baku. Setiap siswa yang melihat atau mendengar penyajian melalui media gambar berwarna dapat menerima pesan yang sama, meskipun guru menafsirkan isi pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Penggunaan media beragam dapat

- mengurangi hasil tafsiran yang berbeda sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
- b. Pembelajaran lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat sikap tetap terjaga dan memperhatikan kejelasan, keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan, menyebabkan siswa tertawa dan berfikir, yang semuanya dapat menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
 - c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan penguatan.
 - d. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
 - e. Kualitas hasil belajar dapat digunakan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik dan jelas.
 - f. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
 - g. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.

- h. Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru untuk pembelajaran yang berulang-ulang mengenai isi pembelajaran dapat dikurangi bahkan dapat dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting-penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah alat pandang dengar, bahan pembelajaran (*instruksional material*), komunikasi pandang dengar (*audio-visual communication*), pendidikan alat peraga pandang (*visual education*), teknologi pendidikan (*educational technology*), alat peraga dan media penjelas.

Berdasarkan batasan tentang media, menurut Tabrani dalam Sumarti (2002: 12), ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan yaitu:

- a. Media pendidikan memiliki fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat didengar atau diraba dengan panca indera.
- b. Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio
- d. Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran
- f. Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil

(misalnya film, slider, video, OHP) atau perorangan (misalnya : modul, computer, radio tape/ kaset, *video recorder*)

- g. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Gagne dalam Sumarti, 2002: 12). Namun menurut Arif (1996: 8) media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, sedangkan Ahmad Rohani (1997: 177) menyebutkan media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan, sehingga pengertian media disini adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat menunjang perhatian, minat dan perasaan siswa.

Berdasarkan uraian dari berbagai pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran bagaimanapun akan membantu kelancaran, efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Bahan pembelajaran yang dimanipulasikan dalam bentuk media pembelajaran yang menjadikan anak didik seolah-olah bermain asyik dan bekerja dengan suatu media itu akan lebih menyenangkan mereka sehingga pembelajaran lebih bermakna (*meaningful*). Kehadiran media atau alat bantu pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat menunjang lancarnya komunikasi serta dapat mendorong pencapaian tujuan pembelajaran.

1) Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya

diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan yang menyebabkan media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa menurut Nana Sudjana (1991: 2), antara lain:

- Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
- Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik
- Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran
- Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Contoh sederhana, guru akan mengajarkan masalah kepadatan penduduk sebuah kota dengan menggunakan berbagai media pembelajaran antara lain gambar berwarna atau foto suatu kota yang padat penduduknya dengan segala permasalahannya. Gambar berwarna atau foto tersebut akan lebih menarik bagi siswa dibandingkan dengan cerita guru tentang padatnya penduduk kota tersebut. Kemudian guru menyajikan suatu grafik pertumbuhan jumlah penduduk kota tersebut dari tahun ke tahun, sehingga jelas betapa cepatnya pertumbuhan penduduk kota tersebut.

Sementara itu guru lebih mudah mengatur dan memberi petunjuk kepada siswa apa yang harus dilakukannya dari

media yang digunakannya, sehingga tugasnya tidak semata-mata mengurutkan bahan melalui kata-kata (ceramah). Penggunaan gambar dan foto serta grafik dalam contoh di atas adalah salah satu cara pembelajaran dengan media pembelajaran.

Alasan kedua mengapa penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran adalah berkenaan taraf berfikir siswa. Taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dari berfikir konkret menuju ke berfikir abstrak, dimulai dari berfikir sederhana menuju ke berfikir kompleks. Penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berfikir tersebut, sebab melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Sebagai contoh penggunaan peta atau globe dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada dasarnya merupakan penyederhanaan dan perwujudan dari konsep geografis, sehingga dapat dipelajari siswa dalam wujud yang jelas dan nyata. Demikian pula dipelajari diagram yang melukiskan hubungan alur-alur terjadinya bel listrik atau bunyi radio yang merupakan gambaran dan penyederhanaan konsep berpikir abstrak menjadi wujud yang mudah dipelajari oleh para siswa.

Memilih media harus tepat, bahkan Oemar Hamalik (2003: 202) mengatakan ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha memilih media pembelajaran, yaitu :

- a) Dua hal itu menjadi dasar pertimbangan suatu media dipilih atau tidak dipilih. Dengan cara memilih media yang tersedia di pasaran yang dapat dibeli guru dan langsung dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan itu tentu membutuhkan banyak biaya untuk membelinya, lagi pula belum tentu media itu sesuai untuk digunakan sebagai media penyampaian bahan

pembelajaran dan dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

- b) Memilih berdasarkan kebutuhan nyata yang telah direncanakan, khususnya yang berkenaan dengan tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan bahan pembelajaran yang hendak disampaikan.

Fungsi media pembelajaran yang sangat penting ini diungkapkan oleh banyak pakar pendidikan, diantaranya Derek Rowntree (dalam Ahmad Rohani, 1997: 7-8) mengatakan bahwa media pembelajaran mempunyai fungsi yang cukup berarti di dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a) membangkitkan motivasi belajar.
- b) mengulang apa yang telah dipelajari.
- c) menyediakan stimulasi belajar.
- d) mengaktifkan respons peserta didik.
- e) memberikan balikan dengan segera.
- f) menggalakkan latihan yang serasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas secara garis besar media pembelajaran berfungsi membantu guru dalam mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai pengganti guru dalam proses pembelajaran melainkan hanya sebagai alat bantu belajar (*learning aids*).

Sebagai alat bantu dalam pembelajaran, media tidak boleh melebihi fungsi guru. Guru tetap sebagai orang pertama yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian tidak muncul anggapan bahwa pembelajaran tidak mencapai tujuan karena media yang digunakan tidak baik, rusak, dan sebagainya, seolah-olah media adalah yang menyebabkan pembelajaran tidak mencapai tujuan. Padahal yang lebih tepat adalah karena kesalahan guru dalam memilih dan menggunakan media dalam pembelajaran.

2) Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Tujuan penggunaan suatu media yaitu untuk membantu guru menyampaikan

pesan secara mudah kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai pesan tersebut secara cepat dan akurat. Menurut Azhar Arsyad (2004: 153) tujuan digunakannya media pembelajaran secara khusus, sebagai berikut:

- a) Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk lebih memahami konsep prinsip, sikap dan keterampilan tertentu, dengan menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan.
- b) Memberikan pengalaman belajar berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar.
- c) Membubuhkan sikap dan ketrampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu.
- d) Menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.

Pendapat lain (Nana Sudjana, 1991: 6-7) mengatakan bahwa peran media dalam proses pembelajaran digunakan sebagai :

- 1) Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran sebagai variasi penjelasan verbal.
- 2) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya.
- 3) Sumber belajar bagi siswa, artinya media tersebut berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari siswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan demikian akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran atau disebut pula dengan alat bantu belajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk merangsang dan mendorong pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran diharapkan dapat menjembatani pemikiran

antara guru dengan siswa sehingga apa yang disampaikan guru semakin jelas.

b. Pengertian Media Gambar berwarna

Media gambar berwarna adalah media yang berupa gambar-gambar disertai dengan warna-warna. Media ini biasanya digunakan untuk pembelajaran pada semua aspek keterampilan berbahasa, termasuk keterampilan berbicara. Contoh adalah gambar ilustrasi, gambar pilihan, potongan gambar transparans, proyektor dan gambar kartun, dan lain-lain. Fungsi media gambar dalam proses belajar mengajar adalah untuk mengembangkan kemampuan gambar, mengembangkan imajinasi anak, membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak atau peristiwa yang tidak dapat dihadirkan di dalam kelas, mengembangkan kreativitas siswa.

Kelebihan penggunaan media gambar berwarna: (a) dapat menarik minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran, (b) membantu siswa untuk memahami dan mengingat isi informasi bahan-bahan verbal yang menyertainya, (c) dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa; (d) memberi peluang kepada guru untuk bertatap muka dengan siswanya; dan (e) dapat meningkatkan kreativitas guru untuk dapat menyiapkan materi yang diwujudkan dalam bentuk gambar berwarna.

Sebaliknya, media gambar memiliki kelemahan, yaitu (a) semata-mata hanya medium gambar; (b) ukuran gambar seringkali kurang tepat untuk pengajaran dalam kelompok besar; (c) memerlukan, ketersediaan sumber, keterampilan dan kejelihan guru dalam memanfaatkannya.

Menurut Schram dan Wilbur (1984: 148) bahwa gambar ialah tiruan barang orang yang sifatnya universal, mudah dimengerti dan tidak terikat oleh bahasa; sedangkan menurut Rahadi (2004: 23) bahwa gambar dan foto adalah media yang

paling umum dipakai dalam pembelajaran. Gambar dan foto sifatnya universal, mudah dimengerti dan tidak terikat oleh keterbatasan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dweyer pada tahun 1967 yang membandingkan penyajian dengan kata-kata (oral) yang dilengkapi gambar-gambar garis sederhana, gambar mendetail, foto realistik dengan penyajian yang menggunakan kata-kata (oral) tanpa kelengkapan tersebut, membuktikan bahwa gambar garis sederhana merupakan yang terbaik untuk mengajarkan konsep keseluruhan, lokasinya, strukturnya dan posisi bagian-bagiannya. Penyajian verbal, tanpa visual, paling baik untuk belajar nama-nama dari bagian-bagian dari suatu objek atau hal, dan untuk mengembangkan pendapat dan organisasi (Ivor K, Davies, 1987:159)

Paparan di atas adalah gambar situasi pembelajaran keterampilan berbicara dalam lembaga formal, yaitu sekolah. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa media gambar yang baik ada dalam pembelajaran berbicara dapat memperjelas konsep sehingga akan menarik perhatian siswa. Hal ini karena anak usia sekolah dasar memiliki kemampuan berfikir secara konkret. Seperti yang diutarakan oleh Piaget (dalam Anita, 2004) anak mampu melakukan aktivitas-aktivitas logis tertentu (operasi), hanya dalam situasi-situasi yang konkret. Dengan kata lain, bila anak dihadapkan pada suatu masalah (misalnya masalah klasifikasi) secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkret, anak belum mampu menyelesaikan dengan baik. Lebih lanjut Piaget (Tampubolon, 1991: 4) bahwa anak usia sekolah dasar yang memiliki kemampuan berpikir, bernalar dan perkembangan bahasa memerlukan simbol-simbol atau gambar. Gambar-gambar yang dipakai berhubungan dengan tema/ subtema yang sesuai dengan kompetensi dasar

Bahasa Indonesia pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Gambar sebagai rangsangan keterampilan berbicara sangat baik diberikan pada siswa sekolah dasar pada tahap awal. Hal ini ditegaskan oleh Nurgiyantoro (1987: 274) bahwa murid sekolah dasar pada tahap pemula sangat cocok apabila disajikan gambar sebagai rangsangan tugas keterampilan berbicara. Dengan syarat gambar-gambar tersebut tidak mengandung tulisan yang bersifat menjelaskan. Dengan penjelasan tersebut gambar yang tidak mengandung tulisan sebagai rangsangan yang dapat membantu siswa dalam mengekspresikan gagsannya serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui bahasa lisan.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Mataram pada kelas VIII 8 dengan jumlah siswa 31 orang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan September sampai bulan Nopember semester ganjil Tahun pelajaran 2016 / 2017. Penelitian ini dilakukan Selama 3 bulan dari bulan September sampai bulan Nopember semester ganjil Tahun pelajaran 2016 /2017. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dan siklus penelitian maka ditetapkan indikator kinerja sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris kelas VIII 8 SMP Negeri 4 Mataram dikatakan meningkat jika 85 % dari jumlah seluruh Siswa (31 orang Siswa) mendapat nilai 60
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar dalam mata pelajaran bahasa Inggris pada kelas VIII 8 SMP Negeri 4

Mataram dikatakan berhasil jika menggunakan 12 langkah dari 14 langkah mengajar yang sudah direncanakan.

Desain penelitian

1. Perencanaan

Peneliti tindakan kelas ini direncanakan dalam bentuk implementasi rancangan pembelajaran yang menggunakan metode tebak gambar berwarna dengan mendiskripsikan gambar melalui tahap-tahap yang diberikan . melalui siklus-siklus yang sesuai dengan tingkat ketercapaian tujuan yang diterapkam adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran berbahasa inggris. Pada tahap ini peneliti nelaksanakan kegiatan antara lain:

- Mensosialisasikan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar berwarna melalui tahapan –tahapan.
- Menyiapkan scenario pembelajaran
- Menginformasikan kompetensi yang ingin dicapai
- Menyiapkan LKS dan siswa mengerjakan tugas berupa mendiskripsikan gambar berwrna yang diberikan.
- Peneliti menyusun alat evaluasi dan lembar observasi

2. Implementasi Tindakan

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dibuat sebelum dan sesudah dan diakhiri dengan observasi.

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksana tidakan dengan mneggunakan lembar observasi ini bertujuan untuk mngetahui kesesuaian pelaksana tindakan dengan rancangan yang disusun ,juga untuk mngetahui apakah pelaksana tindakan yang dilakukan dapat menghasilkan tingkah laku siswa yang diharapkan sesuai dengan indicator kerja.

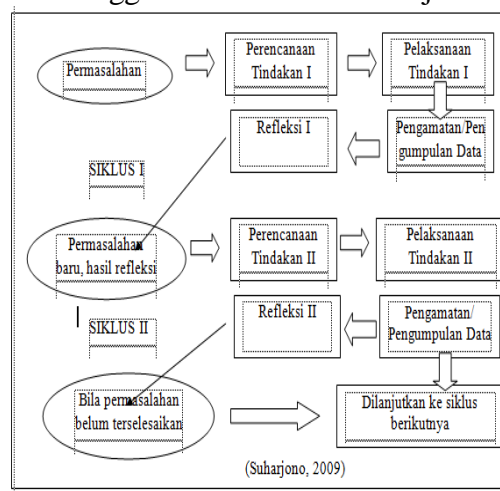
4. Refleksi

Untuk mngetahui refleksi siswa ,maka peneliti menanyakan kepada siswa setelah pembelajaran setelah proses belajar berakhir apakah siswa sudah dapat mengerti atau merasa senang dengan pembelajaran materi tersebut.

Teknik pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diinginkan sesuai dengan jenis data yang diambil maka dilakukan cara sebagai berikut :

- Data tentang aktifitas belajar siswa dalam proses pengajaran menggunakan lembar observasi siswa
- Data tentang kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan media kartu bergambar menggunakan lembar observasi guru
- Sebagai data keberhasilan meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan data hasil belajar siswa.



HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek penelitian kelas VIII SMP Negeri 4 Mataram yang berjumlah 31 orang siswa . Setiap Siklus Terdiri dari beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan ,peaksanaan,observasi,evaluasi, dan refleksi .Data-data hasil penelitian yang diperoleh dalam tiap siklus di jelaskan sebagai berikut :

1. Deskripsi Siklus I.
 - a. Tahap perencanaan / Planing.

Pada tahap ini guru (peneliti) mempersiapkan instrument peneliti sebagai berikut:

- Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- Membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
- Membuat Lembar Observasi kegiatan siswa beserta pedoman pengisiannya.
- Membuat Lembar observasi kegiatan guru beserta pedoman pengisiannya.

b. Tahap pelaksanaan Tindakan /Action.

Pada tahap ini proses pembelajaran dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan (2jam pelajaran) .Dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan dalam siklus 1 ini dibagi menjadi 3 tahapan yaitu kegiatan awal,kegiatan inti,dan kegiatan akhir/penutup.pada tahap awal guru membagi siswa menjadi kelompok – kelompok belajar yang anggotanya masing-masing terdiri dari 4-5 orang siswa.Setiap anggota dalam kelompok terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan yang heterogen. Heterogenitas kelompok diharapkan agar keaktifan siswa dalam m berdiskusi menjadi seimbang antara kelompok satu dengan kelompok lain. Pada tahap ini guru membagi Lks pada setiap kelompok.Pada system pembelajaran ini peneliti /Guru memberikan lembaran soal yang berisi soal pernyataan yang harus dijawab dalam berbahasa inggris berisi uraian soal dan harus dijawab. Pada tahap akhir guru meminta untuk mengumpulkan jawaban dari soal latihan tersebut. Hal ini untuk mengetahui pemahaman masing-masing siswa. Hasil tes siswa dapat dilihat pada prestasi hasil belajar siswa di bawah ini

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

NO	NAMA	Nilai Yang Diperoleh Pada Tes Prasiklus	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adinda Melati	65		✓
2	Aditia Irawan	50	✓	
3	Annisa Fitriani	65		✓
4	Delvia Anggraeni	45	✓	
5	Dika Pratama	50	✓	
6	Dilla Syakila	55	✓	
7	Fariski	45	✓	
8	Fikri Zulmi	45	✓	
9	Haekal Tholibi Abdi	45	✓	
10	I Putu Andika Adi P	50	✓	
11	I Wayan Agus Jaya S	60		✓
12	Ida Bagus Suartawan	65		✓
13	Istiara Damayanti	25	✓	
14	Jihan Aulia	60		✓
15	Justisia Azila	40	✓	
16	Lukita Partiw	45	✓	
17	Meliawati	60		✓
18	Mery Lestary	55	✓	
19	Muhammad Bagus P	50	✓	
20	Ni Kadek Ayu W	50	✓	
21	Ni Ketut Arisanti	70		✓
22	Ni Ketut Dewi A	70		✓
23	Nur Anisa Rahman	70		✓
24	Nurminah	70		✓
25	Pahmi Yahya	40	✓	
26	Reza Ehwiansyah	70		✓
27	Rina Febrian	40	✓	
28	Sarah Safitri	40	✓	
29	Satria Candra Olivia	55	✓	
30	Yudha Adha Yuandari	35	✓	
Nilai Rata-Rata		53,5	11	19

Dari hasil prestasi belajar siswa siklus 1 rata –rata kelas 53,5 dengan jumlah siswa tuntas 11 orang (38,8%) dan siswa yang tidak tuntas 19 orang (61,2%). Dengan demikian secara kuantitatif indicator kinerja siklus1 belum tercapai

Tahap observasi

Pada proses pelaksanaan pembelajaran ,aktivitas guru diamati oleh

satu orang sebagai observasi dan aktivasi siswa diamati oleh guru mata pelajaran.

Kegiatan siswa.

Dari analisa hasil pengamatan aktivitas siswa dan komentar observer diperoleh bahwa:

- Banyak siswa yang tidak bias menjawab pertanyaan pada soal
- Banyak siswa yang tidak bisa bicara aktif saat penjelasan persentasi soal karna kurang mengerti
- Siswa tidak bias menjawab secara lisan saat diberikan pertanyaan pada soal

Kegiatan guru

Dari hasil observasi

Dari hasil observasi kegiatan guru diketahui bahwa :

- Memberikan lembaran soal yang mudah dimengerti sehingga siswa cepat mencerna pertanyaan dalam soal berbahasa inggris
- Meberikan bimbingan pengarahan dalam menaggapi pertanyaan siswa saat kurang jelas dengan soal pertanyaan yang diberikan
- Pengelolaan soal sehingga siswa mudah mencerna dan menebak soal pertanyaan yang diberikan di lembaran.

Tahap refleksi

Dilihat dari hasil evaluasi yang diperoleh pada siklus 1 ternyata belum mencapai hasil yang diharapkan. Karena itu kegiatan pembelajaran dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam siklus 1

Agar siswa bias menjawab soal soal yang diberikan pada soal LKS

Derskripsi Siklus II

a. Tahap perencanaan /planning

Siklus II dilaksanakan pada hari,Pada perencanaan siklus II ini peneliti mempersiapkan instrument penelitian sebagai berikut :

- menyusun rencana pelaksana pembelajaran (RPP)
- Membuat Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

-Membuat lembaran observasi kegiatan guru beserta pedoman pengisisanya.

b. Tahap pelaksanaan Tindakan / action.

Pelaksanaan siklus II ini hamper sama dengan siklus I ,demikiam juga dengan memberikan lembaran soal LKS tapi dilakukan dengan beberapa perbaikan dalam soal yaitu

- Memeberikan pertanyaan dalam soal dengan mengidentifikas ragam gambar binatang yang pada gambar pada soal tersebut
- Mengidentifikasikan penggunaan kata kata yang berkenaan dengan tema
- Melengkapi teks descriptive dengan lisan yang berkenaan dengan tema
- Mengidentifikasikan kata yang berkenaan dengan deskripsi gambar pada jawaban yang benar

Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Nilai Yang Diperoleh Pada Tes Prasiklus	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Adinda Melati	75	✓	
2	Aditia Irawan	75	✓	
3	Annisa Fitriani	80	✓	
4	Delvia Anggraeni	65	✓	
5	Dika Pratama	70	✓	
6	Dilla Syakila	75	✓	
7	Fariski	75	✓	
8	Fikri Zulmi	55		✓
9	Haekal Tholibi Abdi	55		✓
10	I Putu Andika Adi P	65	✓	
11	I Wayan Agus Jaya	70	✓	
12	Ida Bagus Suartawan	65	✓	
13	Istiara Damayanti	55		✓
14	Jihan Aulia	70	✓	
15	Justisia Azila	75	✓	
16	Lukita Partiw	65	✓	
17	Meliawati	55		✓
18	Mery Lestary	70	✓	
19	Muhammad Bagus P	75	✓	
20	Ni Kadek Ayu W	65	✓	
21	Ni Ketut Arisanti	65	✓	
22	Ni Ketut Dewi A	65	✓	
23	Nur Anisa Rahman	70	✓	
24	Nurminah	65	✓	
25	Pahmi Yahya	65	✓	
26	Reza Ehwiansyah	80	✓	
27	Rina Febrian	85	✓	
28	Sarah Safitri	80	✓	
29	Satria Candra Olivia	85	✓	
30	Yudha Adha Yuandari	80	✓	
Nilai Rata-Rata		69,1	26	4

Pada table hasil belajar siswa siklus II diperoleh bahwa rata-rata kelas 69,1 dengan jumlah ketuntasan tes soal 26 orang siswa (88,9%) dan yang belum tuntas ada 4 orang siswa (11,1%). Dengan demikian meliahat hasil siklus II maka indicator kinerja peneliti tercapai,sehingg peneliti diehtikan pada siklus II.

C . Tahap Observasi

Hasil observasi kegiatan belajar mengajar ,baik guru maupun siswa sudah terlaksana dengan baik .hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan siswa dengan kategori sangat memuaskan .Demikian juga halnya dengan hasil observasi kegiatan guru mnunjukkan kegiatan baik sekali

d.Tahap refleksi /reflection

berdasarkan hasil observasi kegiatan guru diperoleh bahwa proses kegiatan belajar menagajar dilaksanakan sesuai dengan scenario pembelajaran . Demikian juga dengan aktivitas siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I dan siklus II.

2. Diskripsi Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan ,hal ini dapat terlihat dari persentasi hasil belajar siswa yang menunjukkan peningkatan dari siklus I rata-rata 53,5 dengan jumlah siswa yang tuntas 11 orang (38,8%) dan siswa yang tidak tuntas 19 orang (61,2%) ,meningkat pada siklus II rata-rata 69,1% dengan jumlah siswa yang tuntas 26 orang (88,9%) dan siswa yang tidak tuntas 4 orang (11,1%). Peningkatan rata-rata kelas dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 5. Hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

No	Nama	Siklus I	Siklus II
1	Adinda Melati	65	75
2	Aditia Irawan	50	75
3	Annisa Fitriani	65	80
4	Delvia Anggraeni	45	65
5	Dika Pratama	50	70
6	Dilla Syakila	55	75
7	Fariski	45	75
8	Fikri Zulmi	45	55
9	Haekal Tholibi Abdi	45	55
10	I Putu Andika Adi P	50	65
11	I Wayan Agus Jaya S	60	70
12	Ida Bagus Suartawan	65	65
13	Istiara Damayanti	25	55
14	Jihan Aulia	55	70
15	Justisia Azila	60	75
16	Lukita Partiw	40	65
17	Meliawati	45	55
18	Mery Lestary	60	70
19	Muhammad Bagus P	55	75
20	Ni Kadek Ayu W	50	65
21	Ni Ketut Arisanti	50	65
22	Ni Ketut Dewi A	70	65
23	Nur Anisa Rahman	70	70
24	Nurminah	70	65
25	Pahmi Yahya	70	65
26	Reza Ehwiansyah	40	80
27	Rina Febrian	70	85
28	Sarah Safitri	40	80
29	Satria Candra Olivia	40	85
30	Yudha Adha Yuandari	55	80
Nilai Rata-Rata		53,5	69,1

Deskripsi pelaksana siklus I dan siklus II Pelaksana pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat pada observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran siklus I dan siklus II dibawah ini

PEMBAHASAN .

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran (RPP), lembar observasi kegiatan siswa, LKS, dan tes evaluasi

Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pada tahap pelaksanaan kegiatan berbicara dalam pembelajaran dan untuk menjawab soal kurang memuaskan. Hasil observasi pelaksana siklus I menunjukkan tingkat aktivitas berbicara siswa pada siklus I belum mencapai indikator penelitian. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran berlangsung, kekurangan-kekurangan tersebut diantaranya adalah karena uraian pertanyaan soal yang diberikan berisi cerita panjang dan susah dimengerti dan siswa kurang memahami pada pertanyaan soal yang diberikan Untuk mengerjakan soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis pelaksana siklus I, skor aktivitas belajar siswa kurang berbicara aktif .ketidakaktifan siswa selama pembelajaran pada siklus I banyak disebabkan oleh uraian soal yang diberikan siswa berisi cerita panjang sehingga siswa susah mengerti dalam mengerjakan soal pelajaran bahasa Inggris . sehingga hasil tes soal kurang memuaskan. Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II yaitu meningkatkan interaksi siswa sehingga bias berbicara aktif dalam pembelajaran, soal yang diberikan oleh guru siswa bias menjawab dan siswa bias aktif bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang diberikan di kelas

Pada tahap perencanaan siklus II peneliti menyiapkan perangkat-perangkat media yang akan dipersiapkan dalam pembelajaran yang sudah diperbaiki dengan hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Kelemahan –kelemahan yang ditemukan pada siklus I diadakan perbaikan-perbaikan untuk mengatasinya.pada siklus II tingkat aktivitas siswa dalam belajar sangat aktif siswa di

kelas bisa berbicara dan menanyakan materi yang diberikan, siswa memahami teori soal yang diberikan di kelas meskipun ada beberapa siswa yang belum tuntas mengerjakan soal yang diberikan, karena kondisi ini lebih banyak disebabkan karena perilaku dasar yang dimiliki siswa. Dan disini ada peningkatan, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran aktif dan berjalan lancar.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa sesuai dengan scenario pembelajaran. Demikian juga pada siklus II ini kinerja menjadi mencapai target penelitian sudah tercapai. Hasil observasi kegiatan guru dan siswa sangat memuaskan, sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II karena indikator kinerja penelitian telah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan tujuan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara siswa pada siklus I mencapai rata-rata 53,5 % dimana jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang (3,82%) dan yang belum tuntas 19 orang (62,8%), sedangkan siklus II mencapai rata-rata 69,1 dengan jumlah siswa yang tuntas 26 orang (88,9%) dan yang belum tuntas 4 orang (11,1).
2. Metode menggunakan kartu bergambar dapat meningkatkan aktifnya siswa berbicara dalam pembelajaran yang terjadi pada siklus II dengan meningkatnya aktifnya penuntasan belajar sebesar 50,7% (dari 38,2% menjadi 88,9%)

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa :
 - Cobalah terliabt lebih berbicara saat pembelajaran dimulai lebih aktif sehingga dapat mningkatkan hasil belajar lebih secara optimal.

- Jika mempelajari bahasa inggris kaitkanlah dengan kehidupan nyata sehingga seperti berbahasa indonseia sehari-hari dan mendapat pemahaman yang lebih baik.

2. Bagi guru

- Guru dapat mencoba cara-cara pendekatan pembelajaran yang lain untuk meningkatkan layanan profesional kepada siswa
- Selalu melakukan rekontruksi dan refleksi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun pelaksanaan pembelajaran.

3. Bagi sekolah

- Sekolah harus member kesempatan seluas-seluasnya kepada guru untuk mencoba praktek-praktek pembelajaran
- Hasil penelitian yang positif haesus disosialisasikan pada guru yang lain.
- Sekolah harus memberikan fasilitas bagi guru yang kreatif dan inovatif.

Daftar pustaka

- Ahmad Rohani, 2010. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka
- Anita Lie, 2008. *Cooperatve Learning: Mempraktikkan Learning di Ruangruang Kelas*. Jakarta: Grafindo.
- Arief S. Sadiman, Rahardjo, Anung Haryono dan Rahardjito, 1996. *Media Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asep Jolly, 2004. *Model Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris dengan Pendekatan Komunikatif*. (http://www.Pages.your_favorite.com/ppsupi/abstrakBahasa2004.html).
- Azhar Arsyad, 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bloomfield, Leonard, 2009. *Language*, London : George Allen &Unwin.
- Burhan Nurgiyantoro, 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Yogyakarta : BPFE.

- Burhan Nurgiyantoro, 2011. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Yogyakarta: BPFE. s
- Bygate Martin, 2009. *Speaking*, Oxford : Oxford University Press.
- Davies, Ivor K, 1987. *Pengelolaan Belajar*, Jakarta : Radjawali Press.
- Depdikbud, 2001. *Kamus Besar Bahasa Inggris*, Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas, 2006. *KTSP SD dan MI untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2015. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Djago, Tarigan dkk, 2004. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, Jakarta : PTK
- Dwi Salma Prawiradilaga dan Evillne Siregar, 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*.
- Foss. Donal. J. Dan Hales. David. T, 2012. *Psycholinguistics An Introduction to The Psychology of Language*. USA.:Prentice Hall.
- Haryadi dan Zamzami, 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Hendrikus, Dori Wuwur, 2008. *Retorika*, Yogyakarta : Kanisius.
- Henry Guntur Tarigan, 2007. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa.
- http://aldonsamosir.files.wordpress.com/2008/05/Pengertian_keterampilanberbicara.doc (16-10-2008) http://www.bpplsp-neg5.go.id/download/ket_bicara.doc(16-10-2008).
- Imam Syafi'ie, 1993. *Terampil Berbahasa Inggris I*. Jakarta: Depdikbud.
- Kempton, J.E. dan Dayton, D.K, 2007. *Planning and Producing Introductory (Fifth Edition)*. New York: Harper dan Row, Publishers.
- Klitika, 2008. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Inggris*. PBS UNIVET.
- Syahrir, S. (2010). Metodologi Pembelajaran Matematika. *Naufan Pustaka*
- Syahrir, S. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 2(1), 436-441.
- Syahrir, S. (2017). Application Of Cooperative Learning Model Index Card Match Type In Improving Student Learning Results On Composition And Composition Functions Of Functions Invers In Man 1 Mataram. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(3), 414-420.
- Syahrir, S. P. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Teams Game Turnamen (TGT) terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Matematika Siswa SMP (Studi eksperimen di SMP Darul Hikmah Mataram). *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*.